

REPRESENTASI IDOLA BARU KOREA: STUDI KASUS PROGRAM ACARA RAGAM KOREA SELATAN *STREET WOMAN FIGHTER*

Ummul Hasanah¹, Andri Handayani², & Ajeng Kusumaning Ratri³

¹Program Studi Bahasa Korea, Universitas Gadjah Mada
Email: ummul.hasanah@ugm.ac.id

²Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Gadjah Mada
Email: andri.handayani@mail.ugm.ac.id

³Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Gadjah Mada
Email: ajeng.kusumaning.r@mail.ugm.ac.id

Masuk: 14-03-2023, revisi: 01-07-2024, diterima untuk diterbitkan: 30-04-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of new South Korean female idols as reflected in the dance crew on Street Woman Fighter and how the discourse on street woman dancers is depicted through this broadcast in accordance with Stuart Hall's representation theory. The theory of representation used is specifically a constructionist approach through the production of meaning and the production of discourse. The research method used is a qualitative method with a literature study data collection technique with the main text of the SWF program broadcast on Mnet which is accessed via VIU's paid over-the-top video service in December 2021. In addition, the author also examines various sources of literature as secondary data sources. such as books, journal articles, articles from websites and social media as a complement to data analysis. The results of the study show that the representation of new Korean idols represented by dance crews participating in Street Woman Fighter is very close to the images of street dancers and hip hoppers which are dominated by men. The image of street culture and hip hopper can be seen from the style of dress, style of makeup, tattoos on the body, style of speech and dance battle shown. Even though it brings fresh air to the world of television content by appointing background dancers as the main characters, Street Woman Fighter is not free from representational problems. Some of the problems that arise are the incompatibility between the promotional material and the title of the program being broadcast, there is a process of changing the image of female idols who are feminine, refined and beautiful, there is a process of masculinizing the image of female dancers participating in SWF events, and the role of the media in building the image of a street dancer or This street fighter is especially in the content editing process.

Keywords: representation, self-image, street dance, hip hop, street woman fighter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti representasi idola baru wanita Korea Selatan yang tercermin dalam diri para kru tari pada acara *Street Woman Fighter* dan bagaimana wacana tentang *street woman dancer* digambarkan melalui tayangan ini sesuai dengan teori representasi dari Stuart Hall. Teori representasi yang dipakai khususnya pendekatan konstruksionis melalui produksi makna dan produksi wacana. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan teks utama acara SWF yang ditayangkan Mnet yang diakses melalui layanan video *over-the-top* berbayar VIU pada bulan Desember 2021. Selain itu penulis juga menelaah berbagai sumber pustaka sebagai sumber data sekunder seperti buku, artikel jurnal, artikel dari website dan media sosial sebagai pelengkap analisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi idola baru Korea yang diwakili oleh kru tari peserta *Street Woman Fighter* sangat dekat dengan citra *street dancer* dan *hip hopper* yang didominasi oleh kaum pria. Citra *street culture* dan *hip hopper* terlihat dari gaya berpakaian, gaya riasan, tato di tubuh, gaya bicara dan *dance battle* yang ditampilkan. Meskipun membawa angin segar dalam konten dunia pertelevisian dengan mengangkat para penari latar sebagai pemeran utama, *Street Woman Fighter* tidak lepas dari *problem* representasi. Beberapa *problem* yang muncul yaitu ketidaksesuaian antara materi promosi dengan judul acara yang disiarkan, adanya proses melainkan citra *idol* wanita yang feminin, halus dan cantik, adanya proses pemaskulinan citra penari wanita yang berpartisipasi dalam acara SWF, dan adanya peran media dalam membangun citra *street dancer* atau *street fighter* ini khususnya dalam proses editing konten.

Kata kunci: representasi, citra diri, *street dance*, *hip hop*, *street woman fighter*

1. PENDAHULUAN

Gelombang Korea atau *Korean Wave* (*Hallyu* dalam bahasa Korea) sudah melanda dunia dari beberapa tahun terakhir. Gejala ini ditandai dengan meningkatnya jumlah konten-konten budaya populer Korea seperti drama televisi, film, lagu pop dan selebritas-selebritas terkait yang sangat populer di Tiongkok, Hong Kong, Taiwan dan negara-negara lain di Asia Timur dan Asia Tenggara (Shim, 2006). Generasi muda di beberapa negara tersebut tidak hanya menyukai konten-konten budaya pop tersebut tetapi juga sangat menggandrungi semua yang berbau Korea (Korea yang dimaksud disini adalah spesifik pada Korea Selatan), mulai dari gaya berpakaian, *make-up* sampai makanan Korea. Penetrasi budaya Korea yang masif berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat akan apa yang disebut dengan "Korea". Masyarakat disajikan berbagai hal yang dilabeli sebagai barang-barang Korea atau produk-produk Korea.

Salah satu produk budaya populer Korea adalah "*idol*" yang dicerminkan dalam kelompok *boyband* dan *girlband* K-pop. Fenomena *girlband* dan *boyband* di Korea Selatan muncul dan berkembang sejak pertengahan tahun 1990-an setelah banyak perusahaan rekaman menyelenggarakan kompetisi tari dan audisi massa (Shim, 2006). Fenomena ini terjadi berkat peran Seo Taiji and Boys yang mentransformasi musik pop Korea, meningkatkan statusnya dalam masyarakat dan mengatur standar musik tari Korea yang sesuai dengan selera fans Asia serta Lee Suman, pendiri SM Entertainment yang berhasil mengindustrialisasi proses mencetak bintang dalam K-pop (Shim, 2006). *Girlband* dan *boyband* Korea biasanya memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan *girlband* dan *boyband* lainnya. Suatu *boyband* atau *girlband* terdiri dari beberapa anggota. Setiap anggota memiliki kemampuan khusus seperti penyanyi, penari, dan *rapper*. Mereka juga memiliki posisi sebagai *leader*, *visual*, *center*, atau *maknae*. Di dalam suatu *girlband* atau *boyband* pasti ada salah satu anggota yang fasih berbicara menggunakan bahasa asing selain bahasa Korea dan menjadi juru bicara grup tersebut dalam berkomunikasi dengan media. Di samping berbakat dalam menyanyi, rap dan menari, *boyband* dan *girlband* Korea juga memiliki penampilan yang menarik dengan standar kecantikan dan ketampanan tersendiri sehingga dipuja fans.

Visual adalah peran dalam K-pop yang diberikan kepada anggota yang paling sesuai dengan standar kecantikan Korea, biasanya menampilkan kulit pucat, mata besar dengan kelopak mata ganda dan dagu ramping (Wu, 2020). Peran visual telah menjadi pokok dalam band K-pop sejak generasi awal K-pop. Penampilan fisik telah menjadi hal yang terpenting dalam budaya Korea apalagi dengan tekanan sosial yang tinggi untuk memenuhi standar kecantikan tersebut yang menjadikan para *idol* melakukan segalanya demi memenuhinya (Wu, 2020). Gambaran atas standar kecantikan pada seorang *idol* wanita yang lain adalah ditunjukkan dengan tubuh yang langsing, serta kulit mulus dan rambut yang lurus dengan warna rambut beragam mulai dari hitam, coklat, pirang bahkan berwarna-warni. Standar kecantikan tersebut dapat dilihat dari beberapa generasi *girlband* yaitu S.E.S, SNSD, Twice, dan Blackpink.

Namun pada tahun 2021 ada fenomena menarik dimana ada satu acara ragam Korea Selatan berjudul *Street Woman Fighter* (selanjutnya disebut SWF) berhasil mencuri perhatian penonton dengan menyuguhkan gambaran penampilan wanita yang berbeda dari *idol* wanita dalam *girlband* Korea pada umumnya. SWF adalah suatu program survival tari dari Korea Selatan yang disiarkan oleh Mnet dari 18 Agustus-26 Oktober 2021 yang memiliki sepuluh episode. Acara ini menampilkan delapan *dance crew* wanita Korea Selatan, yaitu: YGX, LACHICA, WANT, WAYB, CocaNButter, PROWDMON, HolyBang, HOOK. Pemenang dari SWF ini adalah grup HoyBang. Pembawa acara yang memandu *Street Woman Fighter* adalah Kang Daniel yaitu seorang artis solo yang dulunya tergabung dalam *boyband* Wanna One. Juri pada acara ini adalah BoA, Taeyong (NCT) dan Hwang Sang-hoon. Pada bulan 7 Oktober-7 November 2021, SWF

menempati posisi kedua untuk *Brand Reputation Index* kategori *Variety Show* di Korea Selatan oleh *The Korea Corporate Reputation Research Institute* (Cha, 2021).

Pada acara tersebut, para kru tari wanita ditampilkan sebagai bintang utama suatu acara dimana biasanya peran mereka adalah sebagai penari latar dari para *idol* Korea yang sedang tampil. Citra diri yang ditampilkan dari para penari tersebut juga berbeda dari *idol* wanita yang memenuhi standar kecantikan arus utama di Korea Selatan. Ada berbagai bentuk tubuh yang ditampilkan dan tidak hanya tubuh langsing semata. *Make-up* yang dipakai para kru tari juga terkesan lebih gelap dengan tipe *smokey eyes* dan *lipstick* berwarna mencolok dan gelap. Tubuh mereka pun juga dihiasi tato. Badan mereka juga dibuat lebih coklat (dengan riasan tertentu) daripada warna kulit orang Korea pada umumnya. Menariknya, dengan penggambaran diri seperti itu, penonton tetap saja menyukai acara tersebut karena memang pada kru tari yang tampil adalah penari profesional dengan *genre* utama *street dance* dengan berbagai *dance battle* yang menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti representasi idola baru wanita Korea Selatan yang tercermin dalam diri para kru tari pada acara SWF dan bagaimana wacana tentang *street woman dancer* digambarkan melalui tayangan ini sesuai dengan teori representasi dari Stuart Hall. Teori representasi yang dipakai khususnya pendekatan konstruksionis melalui produksi makna dan produksi wacana.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan teks utama acara SWF yang ditayangkan Mnet yang diakses melalui layanan video *over-the-top* berbayar VIU pada bulan Desember 2021. Selain itu penulis juga menelaah berbagai sumber pustaka sebagai sumber data sekunder seperti buku, artikel jurnal, artikel dari website dan media sosial sebagai pelengkap analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Representasi Stuart Hall

Representasi dalam bahasa Inggris menurut *Oxford English Dictionary* berarti *to describe* (menggambar), *to depict* (melukiskan), *to stand for* (berjuang untuk) dan *to substitute for* (menggantikan). Menurut Pitkin (1967) dalam bukunya *The Concept of Representation*, kata representasi berasal dari bahasa Yunani *repraesentare* yang berarti menjadi ada atau untuk mengadakan kembali sesuatu yang berkaitan dengan benda tidak bernyawa. Sedangkan konsep representasi yang lebih rinci berasal dari bahasa Jerman yaitu *darstellen*, *vertreten* dan *repraesentieren*. Merujuk Noviani (dalam Udasmoro, 2020) *darstellen* merupakan konsep re-presentasi yang merujuk pada tindakan menampilkan atau menghadirkan kembali, menggambar, mendeskripsikan, memotret atau mementaskan. *Vertreten* berarti makna representasi yang mengacu pada bertindak sebagai agen atau proksi, mewakili dan berbicara atas nama orang lain (*to speak for*). *Repraesentieren* bermakna untuk bertindak sebagai agen dalam konteks yang lebih formal dari *vertreten*. Dalam ranah kajian budaya dan media konsep re-presentasi yang banyak ditemui adalah *darstellen*.

Definisi representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Menurut Hall (dalam Jhally, 2005; Noviani; Udasmoro, 2020) representasi adalah proses menghadirkan kembali yang pada dasarnya ada praktik pemberian makna. Representasi sebagai proses produksi makna adalah proses yang terdiri dari dua tahap dan melibatkan dua sistem representasi, representasi mental dan praktik penandaan. Noviani (dalam Udasmoro, 2020) menyatakan bahwa representasi mental merupakan tahap ketika

menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dengan objek, orang, atau peristiwa yang ada di sekitar kita. Ada kelompok-kelompok konsep yang kompleks di kepala kita dan mereka beroperasi sebagai sistem representasi yang memungkinkan kita memberikan makna atas apa yang kita lihat di sekitar kita (Noviani dalam Udasmoro, 2020). Setelah representasi mental, tahap selanjutnya adalah praktik penandaan dimana kita menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dengan tanda-tanda seperti suara, kata-kata, gambar, dan lain-lain agar makna berbagai objek, orang dan peristiwa bisa dikomunikasikan dan dipertukarkan dengan orang lain (Noviani dalam Udasmoro, 2020).

Tanda-tanda bermakna tersebut terorganisir dalam bahasa yang tidak hanya berbentuk ujaran dan tulisan saja tetapi juga bahasa lain termasuk suara, citra visual, ekspresi wajah, gerak tubuh, emoji, musik, warna, fesyen, bahasa elektronik dan digital serta hal lainnya (Noviani dalam Udasmoro, 2020). Pendekatan konstruktif yang terdiri dari pendekatan semiotika dan diskursif untuk memahami peran bahasa dalam memproduksi makna dan bagaimana produksi pengetahuan melalui wacana terbentuk dalam pendekatan konstruktif ini. Hall (dalam Jhally, 2005; Noviani, dalam Udasmoro, 2020) juga meyakini bahwa pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh media bekerja dengan cara yang sangat kompleks dan selalu terkait dengan relasi kuasa dan kepentingan ideologis dalam kehidupan sosial dalam konteks historikal tertentu.

***Street Dance* dan *Hip Hop* sebagai bagian Subkultur Budaya Korea**

Sebelum membahas representasi *idol* wanita pada acara SWF, pengetahuan tentang *street dance* perlu dibahas. *Street dance* berevolusi dari budaya populer dan tarian sosial di Amerika selama tahun 1970-an dan sejak itu menyebar secara internasional. Orang-orang akan menari di mana saja di ruang terbuka: taman, jalan, atau pesta. Fitur penting dari *street dance* adalah bahwa ini bukan gaya yang 'dipelajari' di dalam studio di bawah bimbingan formal, tetapi diimprovisasi di ruang informal. Dengan demikian, *street dance* melibatkan interaksi antara penari dan penari/penonton serta mendorong kreativitas dalam pembuatan dan penataan gerak.

Popping, *Locking* dan *Breaking* adalah tiga gaya *funk* dasar yang berada di bawah payung istilah *Street Dance*. *Popping* and *Locking* dimulai pada awal era *funk* tahun 1970-an di California, AS. *Breaking* atau *Bboying* dimulai di Bronx di New York pada akhir 1970-an tetapi mulai menjadi perhatian dunia melalui film-film seperti *Wild Style* dan *Breakdance* pada 1980-an. Fitur penting dari sejarah *Street Dance* adalah bahwa tarian itu adalah tarian anak muda. *Street dance* menawarkan peluang untuk berekspresi secara kreatif, memberikan rasa kebebasan dan 'suara' kepada komunitas yang tidak terwakili dan seringkali tidak terlihat melalui sarana musik dan tarian.

Subkultur mengacu pada budaya minoritas, yaitu kelas atau kelompok sosial tertentu yang bukan bagian dari budaya populer arus utama, dan subkultur kaum muda mengacu pada subkultur pemuda, atau anak muda dari usia remaja hingga dua puluhan, ketika mereka bebas, mandiri dan lajang (Ha & Park, 2011). Subkultur anak muda Korea telah dan masih menjadi metode bagi muda mudi Korea untuk mengekspresikan identitas. Menurut Ha dan Park (2011), meskipun Korea dan Jepang bertetangga dengan banyak persamaan dalam nilai-nilai budaya Timur yang konservatif dan tradisional, gaya subkultur kaum muda Korea tidak terlalu unik dan mencolok karena kaum muda Korea memiliki niatan yang kuat untuk berbusana mirip dengan orang lain seusia mereka daripada mengekspresikan individualitas mereka melalui pakaian (Ha & Park, 2011). Hasil penelitian Ha dan Park (2011) menyebutkan bahwa ada lima subkultur kaum muda Korea yaitu *Hip hoppers*, *skateboarders*, *clubbers*, *nightclubbers* dan *riders*.

Vengesayi (2019) dalam artikel berjudul *On Hip Hop: History of the Battle* menjelaskan bahwa ada empat elemen dari hip hop yaitu *DJing* (pendengaran), *MCing* (vokal), *B-boying/B-girling* (fisik) and *graffiti* (visual). *B-boying/B-girling (breaking)* adalah bentuk seni yang diciptakan di jalanan New York pada 1980-an oleh anggota geng yang mencoba mencari alternatif untuk menyelesaikan konflik melalui kekerasan. Pertarungan (*battle*) *b-boy/b-girl* memiliki format berbasis giliran. Dua individu atau kru tari berhadapan satu sama lain dan dinilai berdasarkan musikalitas, kreativitas, kesulitan, dan inovasi. Tenaga, kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan daya tahan yang ditunjukkan oleh banyak penari ini adalah alasan mengapa banyak yang menganggap *b-boying/b-girling* sebagai olahraga non-kontak yang paling bersifat fisik. Bahkan tidak jarang anggota kru tari mengalami cedera atau terluka saat melakukan *dance battle*.

Kembali kepada *hip hop* sebagai subkultur anak muda Korea, Chung et al. (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa aktivitas yang dilakukan seorang *hip hopper* seperti mendengarkan dan menarikan musik *hip hop*, *DJing*, *rapping*, *b-boying* dan *graffiti*. *B-boying* sendiri mengacu pada istilah tarian para *b-boys* yang secara tradisional memulai karir mereka sebagai *break dancers* di jalanan Amerika Serikat di awal tahun 1970-an dan sekarang menampilkan bidang *break dance* yang sangat spesifik dan khusus seperti *popping* dan *locking*. Dari segi fesyen, para *hip hoppers* menyukai pakaian yang berwarna dan nyaman. *Hip hopper* Korea lebih memilih gaya alami daripada gaya *baggy* orang Afrika-Amerika yang dipakai sebelumnya, dan topi baseball yang rapi adalah kode gaya yang lebih penting daripada aksesoris emas besar di masa lalu. Gaya subkultur di masa lalu secara tradisional memiliki kecenderungan maskulin yang kuat karena sebagian besar subkultur dibentuk oleh laki-laki dan sebagian besar laki-laki memberontak terhadap kelas sosial atas (Leblanc, 2002), tetapi gaya subkultur saat ini belum tentu maskulin karena subkultur baru termasuk yang sebagian besar dibentuk oleh perempuan (Chung et al., 2011). Hal inilah yang juga memengaruhi citra kru tari yang ditampilkan dalam acara SWF.

Representasi Idola Wanita di Korea dalam *Street Woman Fighter*

Representasi idola baru yang ditampilkan pada acara *Street Woman Fighter* dekat dengan ciri-ciri kaum muda *hip hopper* Korea yang sudah dibahas di sub-bab sebelumnya. Ciri-ciri tersebut antara lain dari segi fesyen yang dipakai, dan cara bicara yang lugas dan kasar. Fesyen yang biasa digunakan oleh para kru tari wanita berupa baju-baju dengan potongan seksi dengan bahan kulit dan bahan lain yang menampilkan anggota tubuh dan lekuk tubuh. Pada episode satu sebagai pengenalan setiap kru tari memiliki karakter khusus dalam hal fesyen.

Menurut Wulandari (2021), kelompok LACHICA digambarkan disini sebagai kru tari yang berpenampilan seksi dengan pakaian ketat dan menampilkan lekuk tubuh. Grup YGX digambarkan sebagai kru tari *street dance* dengan gaya *hip hop* kental menggunakan pakaian dominan hitam dengan celana *baggy* yang khas. Sementara itu grup Coca N Butter ditampilkan dengan gaya *hip hop* berjaket kulit dan memakai sepatu *boots* selutut. Grup HOOK digambarkan dengan lebih ceria karena mereka memakai setelan atasan bawahan serba putih dan longgar dengan ciri *hip hop* yang masih terlihat. Kelompok WAYB ditampilkan dengan gaya *hip hop* dengan celana longgar tapi tetap mempertahankan kesan feminin dengan atasan terbuka dibalut dengan jaket denim. Kelompok selanjutnya adalah Holybang yang merupakan kru tari *hip hop* dengan fesyen *hip hop* yang kental seperti celana *baggy*, *sneakers* dilengkapi dengan kacamata. WANT ditampilkan dengan kesan feminin memakai rok. Terakhir adalah Prowdmon yang digambarkan sebagai kru tari senior beranggotakan guru-guru tari atau koreografer berpengalaman yang memiliki selera fesyen lebih beragam dengan *boot* selutut dan celana atau rok *jeans* dan atasan yang lebih feminin.

Representasi para kru tari di SF ini sangat kental akan nuansa *street dance* dan *street fighter* yang terlihat pada *make-up* atau riasan yang dipakai serta model rambut. Riasan yang ditampilkan dalam citra diri para penari adalah *bold* dengan *eyeshadow* gelap (*smokey eyes*) serta lipstik berwarna mencolok, merah atau hitam yang menunjukkan kesan berani. Hal ini berbeda dengan citra idol wanita dalam *girlband* yang menggunakan riasan minimalis dengan teknik *no make-up look* yang terlihat lebih natural dengan warna-warna pastel yang menunjukkan kesan imut, cantik dan polos. Hal lain yang berbeda terlihat pada riasan rambut yang beragam dari rambut panjang tergerai, diikat, dikepang dan gaya rambut pendek dan sangat pendek. Terlihat di klip video bahwa para anggota kru tari bereksperimen dengan warna rambut mereka mulai warna merah, pirang, coklat atau hitam.

Hal lain yang ditampilkan di citra diri para kru tari di SWF adalah sebagian besar para anggota memiliki tato di badannya. Menurut Davey (2019) di *The 13 Worst Tattoos in Hip-Hop History*, tinta merupakan hal yang tak terpisahkan dari budaya hip hop dan akan jarang menemukan seniman hip hop yang badannya bersih dari tato. Di SWF karena sebagian besar anggota kru tari memiliki tato di badannya, mereka harus menutup tato tersebut agar tidak terlihat jelas di depan kamera. Acara televisi Korea dilarang menayangkan tato, jadi kebanyakan aktor yang menginginkan tato akan memilih tempat di tubuh mereka yang biasanya tidak terlihat. Ketika selebritas yang memiliki tato terlihat *on air*, stasiun penyiaran utama menutupi mereka dengan plester di leher dan lengan mereka atau menyamarkannya di layar jika itu tidak memungkinkan (Lee, 2020).

Representasi dari *street culture* dan *hip hop* juga tercermin dari bahasa yang digunakan pada kru tari yang ditampilkan dalam acara SWF. Bahasa yang digunakan lugas dan cenderung menantang lawan bicara atau memanas-manasi lawan bicara. Sebagai contoh di episode 1 saat sesi *No Respect* para anggota kru tari memberikan peringkat terhadap kelompok tari lainnya. Di saat itu para anggota memberikan komentar beragam terhadap kelompok lawan yang memicu emosi para anggota lain. Gestur yang dianggap kurang sesuai ditayangkan di media juga disensor seperti gerakan mengacungkan jari tengah ataupun saat mengucapkan kata-kata kasar. Para wanita yang menjadi peserta dalam acara ini sangat terbuka dalam mengekspresikan emosi dan pendapatnya, termasuk saat memberikan komentar terhadap lawan. Misalnya saat Monika (anggota PROWDMON) secara terang-terangan menyatakan ketidaksukaannya terhadap gaya tari grup WAYB dan hal ini disiarkan di depan WAYB. Atau saat Coca N Butter juga mengkritik paras cantik ketua kelompok WAYB dan menganggapnya hanya modal tampang dan tidak perlu menari jika ingin terkenal.

Hal lain yang menarik untuk disimak adalah bagaimana Mnet selaku televisi yang menayangkan acara SWF menampilkan *battle* tari antar anggota kru tari. *Battle* adalah salah satu ciri *hip hop* dan *street culture* yang paling membutuhkan gerak fisik dan tak jarang para penari melakukan gerakan yang berbahaya hingga mengakibatkan cedera. Di episode 1 terjadi *battle* yang sengit antara Yell (personel YGX) dan ZSun (personel Coca N Butter). Akhirnya dewan juri memutuskan untuk *rematch* dan pada akhir *battle* tidak sengaja kaki Yell mengenai kaki ZSun yang mengakibatkan ia terjatuh. Hal ini menggambarkan bahwa *dance battle* adalah aktivitas yang memerlukan kekuatan fisik serta daya tarik tersendiri dari budaya tari jalanan. Hal ini didukung pula dengan peran MC selaku pembawa acara dan sorakan pendukung kru tari yang melaksanakan *battle*. Musik yang dimainkan adalah musik *hip hop* yang sesuai dengan ritme gerakan tari yang sedang dipertandingkan.

Jika dilihat secara keseluruhan, representasi dari citra diri kru tari yang menjadi penampil utama di SWF ini berbeda dengan citra idol wanita anggota *girlband* K-pop yang selama ini

digandrungi oleh penonton. Meskipun ada beberapa citra *idol* yang mirip di antara sebagian anggota kru tari yang nampak di kamera, secara jumlah dan persentase cukup kecil. Namun, hal ini tidak menghalangi popularitas acara SWF ini di masyarakat khususnya di Korea Selatan. Sajian segar dengan tema mengangkat penari latar yang biasanya hanya dianggap sebagai pelengkap penampilan sosok idola khususnya *girlband/boyband* atau penyanyi solo menjadi di bawah sorotan tentunya menarik di tengah-tengah sajian acara ragam lain yang cenderung sudah memiliki basis penonton setia dan dengan alur yang begitu-begitu saja. Apalagi para anggota kru tari ini adalah penari profesional yang bisa melakukan gerakan-gerakan tari yang sulit untuk berbagai misi di acara seperti *dance battle*, *mega crew* atau kolaborasi dengan artis lain dengan baik dan indah.

Problematisasi Representasi

Meskipun tayangan SWF ini mendapatkan perhatian dari khalayak ramai, ada beberapa permasalahan representasi yang perlu ditinjau. Salah satu media promosi yang disebar oleh Mnet adalah poster acara SWF yang menampilkan pembawa acara dari SWF, yaitu Kang Daniel dan dengan latar belakang huruf W kapital dengan teks bertuliskan *Street Woman Fighter*. Jika ditelaah lebih lanjut, hal ini menjadi masalah karena wacana *Street Woman Fighter* yang harusnya menggambarkan petarung wanita jalanan tetapi justru tidak ditampilkan disini. Para wanita tidak hadir dalam media promosi yang disebar di media. Sosok yang ditampilkan adalah sosok pria yang mewakili wacana maskulinitas. Tentu saja tidak ada keselarasan antara judul dan juga gambarnya. Siapa yang direpresentasikan dan dengan poster ini apakah yang direpresentasikan? Jika dilihat dari strategi promosi, bisa dilihat bahwa Kang Daniel adalah sosok idol jebolan ajang pencarian bakat *Produce 101 Season 2* tahun 2017 yang juga disiarkan oleh Mnet dan ia adalah idol yang cukup populer dan digandrungi masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kuasa media dalam menampilkan apa yang mau ditampilkan di media promosi. Hal ini menggambarkan bahwa sebenarnya meskipun judulnya tentang wanita tetapi tidak lepas dari bayang-bayang dominasi citra maskulinitas.

Hal kedua yang perlu dicermati adalah saat representasi para kru tari menjadi sangat identik dengan *street culture* yang menjadi ranah yang didominasi para pria, apakah representasi citra feminin wanita di acara SWF ini diakui atau dipromosikan? Atau bahkan citra wanita yang feminin justru dikaburkan dan dianggap minoritas serta dikesampingkan di acara SWF ini? Sebagai contoh, salah satu anggota dari grup WANT yaitu Lee Chaeyeon adalah mantan *idol girlband* IZ*ONE yang turut ikut serta dalam acara SWF sering ditampilkan bahwa Chaeyeon ini dicibir karena dia bukan dari kalangan penari profesional dan para peserta lawan menganggap kemampuan menari Chaeyeon sangat lemah dibandingkan dengan anggota WANT yang lain. Ada juga sosok NOZE yang merupakan leader dari WAYB yang memiliki paras cantik bak *idol girlband* yang justru malah dicibir karena parasnya. Para lawan beranggapan bahwa NOZE hanya modal tampang dan tidak memiliki kemampuan tari yang mumpuni. Hal ini menunjukkan bahwa citra *idol* atau idola wanita dari *girlband* yang identik dengan citra feminin, elegan dan halus menjadi minoritas di acara ini dan ternyata menjadi bahan olok-olokan.

Hal ketiga yang menjadi problem representasi adalah dimana figur penari wanita yang menjadi tokoh utama dalam acara SWF ternyata dimaskulinkan atau digambarkan sangat kelaki-lakian baik dari penampilan, gaya bicara ataupun pertunjukan tari yang ditampilkan. Pada episode *Men of Women Mission*, salah satu kru tari yaitu PROWDMON berkolaborasi dengan seniman transgender. Disini terlihat bahwa citra feminin seorang wanita justru tidak terlihat lagi dan hal ini adalah salah satu contoh bagaimana citra wanita dimaskulinkan di acara SWF ini. Dimaskulinkan disini terlihat dari gaya berpakaian serta ekspresi wajah para penari PROWDMON yang terlihat sangat *manly* atau maskulin. Hal ini berarti meneguhkan wacana

bahwa dunia *street dance* masih didominasi kaum pria, jika ada wanita yang bisa masuk ke dalamnya, citranya akan dimaskulinakan atau kehilangan sisi femininnya.

Peran media disini juga penting membangun citra seseorang yang direpresentasikan di media. Para peserta SWF saat tampil di acara ragam lain pernah diwawancarai bahwa apa yang terjadi sesungguhnya di *set* saat syuting sangat berbeda dengan versi yang ditayangkan di televisi. Misalnya saat adanya ketegangan di lokasi syuting, hal itu akan dengan cepat teratasi dan banyak senda gurau yang terjadi. Namun, versi akhir dari tayangan yang ditampilkan di televisi sangat jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh peran media khususnya Mnet dalam mengedit konten sehingga yang tampil di layar kaca sebetulnya adalah sebuah konstruksi makna yang sudah di dramatisir. Hal ini memengaruhi proses penonton dalam membangun makna atas citra seorang *street woman dancer* atau *fighter*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengutip Noviani (dalam Udasmoro, 2020) bahwa representasi tidak memiliki makna tunggal yang absolut karena dalam kajian budaya dan media, representasi dapat dipahami sebagai praktik yang menghubungkan makna, bahasa dan budaya. Pendekatan konstruksionis dari Stuart Hall memahami representasi sebagai proses produksi makna dan pengetahuan melalui bahasa yang dikenal sebagai praktik penandaan (Noviani dalam Udasmoro, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi idola baru Korea yang diwakili oleh kru tari peserta *Street Woman Fighter* sangat dekat dengan citra *street dancer* dan *hip hopper* yang didominasi oleh kaum pria. Citra *street culture* dan *hip hopper* terlihat dari gaya berpakaian, gaya riasan, tato di tubuh, gaya bicara dan *dance battle* yang ditampilkan. Meskipun membawa angin segar dalam konten dunia pertelevisian dengan mengangkat para penari latar sebagai pemeran utama, *Street Woman Fighter* tidak lepas dari problem representasi. Beberapa problem yang muncul yaitu ketidaksesuaian antara materi promosi dengan judul acara yang akan disiarkan, adanya proses mengesampingkan citra *idol* wanita yang feminin, halus dan cantik, adanya proses pemaskulinan citra penari wanita yang berpartisipasi dalam acara SWF, dan adanya peran media dalam membangun citra *street dancer* atau *street fighter* ini khususnya dalam proses editing konten.

REFERENSI

- Cha, E. (2021, November 7). *November variety show brand reputation rankings announced*. Soompi. <https://www.soompi.com/article/1497268wpp/november-variety-show-brand-reputation-rankings-announced-3>
- Davey, J. (2019). *The 13 worst tattoos in hip-hop history*. Highsnobiety. <https://www.highsnobiety.com/p/hip-hop-worst-tattoos/>.
- Ha, J. S., & Park, J. (2011). Significance of changing korean youth subculture styles. *Asian Culture and History*, 3(1), 23.
- Hwa, D.S. (2021, September 6). Mnet's dance competition show 'street woman fighter' captivates viewers. *The Korea Times*. https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2021/11/688_315124.html.
- Jhally, S. (2005). *Stuart Hall: Representation and the Media (transkrip)*. Northhampton: Media Education Foundation.
- Leblanc, L. (2002). *Pretty in punk: Girls' gender resistance in a boys' subculture*. Rutgers University Press.
- Lee, D. (2020, June 7). *Why south korea's tattoo taboo just won't rub off*. South China Morning Post. <https://www.asiaone.com/lifestyle/why-south-koreas-tattoo-taboo-just-wont-rub>.

- Noviani, R. (2020). *Politik representasi di era serbamedia, dalam wening udasmoro gerak kuasa: Politik wacana, identitas, dan ruang/waktu dalam bingkai kajian budaya dan media*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pitkin, H. F. (1967). *The concept of representation*. University of California Press.
- Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, culture & society*, 28(1), 25-44. <https://doi.org/10.1177/0163443706059278>.
- Vengesayi, K. (2019, November 12). *On hip hop: History of the battle*. Mopop. <https://www.mopop.org/about-mopop/the-mopop-blog/posts/2019/november/on-hip-hop-history-of-the-battle/>.
- Wu, J. (2020, October 5). *The paradox of the visual in k-pop groups*. The Cornell Daily Sun. <https://cornellsun.com/2020/10/05/the-paradox-of-the-visual-in-k-pop-groups/>.
- Wulandari, P. (2021, November 29). *Mengenal 8 crew dance yang fenomenal dalam program street woman fighter*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/pwdwln/61a25d4e06310e474f2b5572/mengenal-8-crew-dance-yang-fenomenal-dalam-program-street-woman-fighter>